BAB IV
TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok tani plasma sawit yang bermitra dengan perusahaan inti. Sebagaimana dijelaskan pada bagian latar belakang di bab 1, tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat terkait dengan kepastian lahan perkebunan dan modal usaha. Agar penelitian ini fokus kepada permasalahan modal usaha, maka penelitian dilakukan pada lahan perkebunan yang dikelola oleh pemerintah, yaitu: PT Perkebunan Nusantara V (PTPN V) di wilayah Pekanbaru. Diharapkan permasalahan kepemilikan lahan bisa direduksi dengan bekerjasama dengan PTPN V. Perusahaan milik BUMN ini berbasis di Pekanbaru dan mengelola kebun inti seluas sekitar 71.300 hektar. PTPN V bermitra dengan ribuan petani plasma yang mengelola sekitar 66% dari luas kebun inti, jauh dari ambang batas wajib 20%. Berdasarkan informasi ini maka permasalahan terkait ketersediaan lahan bisa dikesampingkan.

Saat ini petani plasma sudah memiliki opsi pendanaan melalui skema Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Karya tulis ini fokus kepada eksplorasi kerjasama antara petani plasma, perusahaan inti dan pendanaan kolektif (*crowdfunding*) melalui koperasi. Karena keterbatasan akses yang dihadapi oleh penulis untuk melakukan wawancara kepada PTPN V maka informasi terkait PTPN V didapatkan dari sumber yang tersedia di media elektronik.

4.1.1 Profil Perusahaan

PT Perkebunan Nusantara V atau biasa disingkat menjadi PTPN V, dulu adalah anak usaha dari PTPN III yang bergerak di bidang agroindustri kelapa sawit dan karet. PTPN V berkantor pusat di Pekanbaru, Riau. Pada akhir tahun 2023, perusahaan ini resmi digabung ke dalam PTPN IV. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1996 sebagai hasil penggabungan aset-aset milik PTP II, PTP IV, dan PTP V yang terletak di Riau. Pada tahun 2014, pemerintah Indonesia resmi menyerahkan mayoritas saham perusahaan ini ke PTPN III, sebagai bagian dari upaya untuk membentuk holding BUMN di bidang perkebunan. Pada akhir tahun 2023, perusahaan ini resmi digabung ke dalam PTPN IV, sebagai bagian dari upaya untuk membentuk subholding di internal PTPN III yang bergerak di bidang agroindustri

kelapa sawit. PTPN V memiliki misi meningkatkan nilai tambah sektor perkebunan secara berkelanjutan, memperhatikan aspek sosial, dan menjaga kelestarian lingkungan.

4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan

Visi: Menjadi Perusahaan Agribisnis Terintegrasi yang Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan .

Misi:

1. Pengelolaan Agro industri Kelapa Sawit dan Karet secara efisien bersama mitra untuk kepentingan stakeholder.
2. Penerapan prinsip-prinsip Good Corporate Governance, kriteria minyak sawit berkelanjutan, penerapan standar industri dan pelestarian lingkungan guna menghasilkan produk yang dapat diterima oleh pelanggan.
3. Penciptaan keunggulan kompetitif di bidang SDM melalui pengelolaan sumber daya manusia berdasarkan praktek-praktek terbaik dan sistem manajemen SDM terkini guna meningkatkan kompetensi inti perusahaan.

4.1.3 Kemitraan Dengan Petani Plasma

PTPN V menjalankan program kemitraan dengan petani plasma sebagai bagian dari kewajiban dan strategi bisnisnya. Skema kemitraan ini meliputi:

1. Penyediaan bibit unggul, pupuk, dan pendampingan teknis.
2. Fasilitasi pembiayaan untuk peremajaan tanaman melalui skema kredit perbankan atau dana pemerintah.
3. Bagi hasil berdasarkan perjanjian tertulis, di mana petani plasma menyerahkan Tandan Buah Segar (TBS) kepada pabrik kelapa sawit milik PTPN V. Melalui kemitraan ini, PTPN V diharapkan menjadi mitra strategis dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani plasma.

4.2 Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran ditemukan bahwa isu terkait modal kerja erat hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh petani plasma sawit. Berdasarkan hasil penelusuran media elektronik dan wawancara dengan petani plasma, isu yang dihadapi adalah:

1. Tidak bisa membiayai proses peremajaan (*replanting)* kebun tua.

Berdasarkan sumber dari situs web, di Desa Hang Tuah, Sei Pagar, PTPN V bekerja sama dengan KUD Mekar Sejahtera, namun proses peremajaan *(replanting)* kebun plasma mandek karena koperasi terkesan plin-plan dan tidak komit. Akibatnya, petani plasma menjadi korban, kebun-kebun tua tak produktif terus dibiarkan, merusak produktivitas dan pendapatan petani. Hal serupa juga ditemukan oleh penulis ketika melakukan wawancara dengan petani swadaya yang memiliki lahan perkebunan di daerah Lipat Kain, Kabupaten Kampar, provinsi Riau.

Diambil dari beberapa sumber literatur berikut informasi terkait permodalan petani plasma di PTPN V :

Judul	Penulis / Sumber	Temuan / Relevansi dengan permodalan
Evaluasi Kemitraan Perkebunan Inti Plasma Kelapa Sawit Berkelanjutan — Studi Kasus di PTPN V, Sei Tapung, Riau	Rannando, Fachri Ibrahim Nasution, & Nursyam Arrozi (2024)	Meskipun tidak secara langsung membahas modal, kajian ini menyentuh aspek kelembagaan dan ekonomi yang pada akhirnya berdampak pada akses keuangan bagi petani.
Studi Kasus Kebun Plasma Sel Tapung PTPN V	Prof. Dr. Ir. SantunR.P. Sitorus Prof. Dr. Ir. HermantoSiregar, MEcDr. Ir. UndangKurnia, MSc Dr. Ir. Subardja, MSc Dr. Ir. I GustiPutuWigena, MSi	Menegaskan bahwa permintaan modal menjadi salah satu kendala utama dalam penguatan kemitraan plasma, disamping kelembagaan dan regulasi.
Produktivitas Terjaga, Petani Sawit Riau Komit Bermitra dengan PTPN V	Raden Heru, https://mediacenter.riau.go.id/read/58339/produktivitas-terjaga-petani-sawit-riau-komit.html	Disebutkan bahwa biaya *replanting* (PSR) mencapai Rp50–60 juta/ha, sementara subsidi hanya Rp30 juta/ha; kekurangannya ditutupi lewat pinjaman bank, yang dijamin oleh PTPN V jika produksi di bawah standar. Ini secara tak langsung menyentuh tantangan modal dan skema mitigasinya.

Tabel 4.1 – Rangkuman studi terkait modal di PTPN V

2. Informasi mengenai peluang investasi di perkebunan kelapa sawit dirasa masih kurang.

   Data mengenai penghasilan pensiunan dari perusahaan swasta di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat penghasilan pensiun atau *replacement ratio* masih rendah. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *replacement ratio* di Indonesia

hanya sekitar 15% dari total penghasilan aktif pekerja, jauh di bawah standar internasional yang menetapkan angka ideal sekitar 40%. Salah satu penyebab rendahnya penghasilan pensiun adalah terbatasnya perusahaan yang menyediakan program dana pensiun bagi karyawan swasta. Investasi yang cukup aman dengan *return* (imbal hasil) yang berkesinambungan belum banyak tersedia saat ini.

Tahun	Inflasi (%)
2019	2,72
2020	1,68
2021	1,87
2022	5,51
2023	3,08

Tabel 4.2 – Data Inflasi tahunan Indonesia (BPS)

Umumnya imbal hasil atas investasi produk obligasi dan deposito hanya memberikan 6% – 8% (*gross*) per tahun. Berdasakan data BPS dari tahun 2019 – 2023 rata-rata nilai inflasi di Indonesia sekitar 2.97%. Jika imbal hasil dari investasi produk perbankan dikurangi oleh rata-rata nilai inflasi, besar kemungkinan nilai pokok investasi akan tergerus setiap tahunnya yang akan mengakibatkan pada titik tertentu karyawan swasta tersebut harus bekerja kembali untuk memenuhi kebutuhan hidupunya.

3. Pencurian Tandan Buah Segar sawit.

   Selain permasalahan terkait dengan modal, isu lainnya yang dihadapi oleh petani adalah kerugian yang disebabkan karena adanya pencurian atas Tandan Buah segar. Pencurian ini umumnya dialami oleh perusahaan inti yang menjadi rekanan petani plasma. Berikut ringkasan tentang *pencurian TBS* (tandan buah segar) di area PTPN V serta alasan utama mengapa pencurian itu terjadi.

Judul Berita	Penulis / Sumber	Temuan / Relevansi dengan pencurian TBS
PTPN V laporkan penjarah kebun sawit di Kampar	Pewarta : rls Editor: Riski Maruto https://riau.antaranews.com /berita/329541/	Insiden berulang dan penjarahan besar-besaran

Pencurian TBS PTPN V, Ada Kerjasama Orang Dalam	Redaksi https://riautribune.com /news/detail/3478/	Pemberitaan menyinggung adanya keterlibatan karyawan (mandor, satpam, buruh) yang bersekongkol dengan pihak luar, sehingga pencurian sulit diungkap. Ini menambah dimensi organisasi pada tindak pencurian.
PTPN V Pidanakan Pencuri TBS, Wakil Ketua DPRD Riau Meradang	Redaksi https://www.majalahoutsiders.com/ ptpn-v-pidanakan-pencuri-tbs-wakil-ketua-dprd-riau-meradang/	ada kasus individu yang mencuri karena kebutuhan pangan/kemiskinan rumah tangga; literatur lapangan juga menempatkan faktor ekonomi lokal sebagai pemicu pencurian skala kecil.

Tabel 4.3 – Beberapa alasan pencurian TBS

Dari ketiga berita yang ditemukan oleh penulis, berita mengenai kasus pencurian TBS karena terdesak kebutuhan pangan. Untuk kasus lainnya tidak akan dibahas pada penulisan ini karena dasarnya pencurian dilakukan bukan karena kebutuhan dasar.

4.2.1 Ringkasan Hasil Diskusi Dengan Petani Plasma

Metode pengumpulan informasi dalam bentuk diskusi dilakukan oleh penulis dengan petani perkebunan kelapa sawit yang memiliki lahan di Lipat Kain, Kabupaten Kampar, provinsi Riau. Kriteria wajib yang harus dipenuhi oleh petani plasma yang diwawancarai adalah:

1. Harus memiliki pengalaman sebagai petani lebih dari 5 tahun.
2. Harus memiliki lahan plasma yang dikelola terlepas dari lahan pribadi yang dimiliki.
3. Lokasi perkebunan yang dikelola berlokasi di Pekanbaru.

Berdasarkan hasil diskusi diketahui jika narasumber sudah mengelola perkebunan sawit lebih dari 20 tahun dan akan memasuki masa peremajaan tanaman sawit (*replanting).* Hal-hal yang didiskusikan dengan petani adalah:

1. Berapa lama petani mengelola perkebunan sawit. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah koresponden masuk dalam kriteria yang diharapkan oleh penulis.
2. Luas lahan yang dikelola oleh petani. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah koresponden masuk dalam kriteria petani plasma.
3. Berapa lama waktu yang diperlukan pada masa *replanting*.
4. Bagaimana proses pembelian benih sawit dan pupuk.

5. Apa saja kendala yang dihadapi pada proses *replanting.*
6. Peran koperasi dan perusahaan inti yang dirasakan oleh petani.
7. Berapa hasil panen rata-rata per hektar.

Berikut hasil ringkasan wawancara dengan petani plasma:

No	Topik Pembahasan	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban Responden
1	Lama mengelola perkebunan sawit	Sejak kapan bapak mulai mengelola kebun sawit plasma?	Ikut program plasma sejak tahun 2003
2	Luas lahan yang dikelola	Berapa luas lahan sawit yang bapak kelola?	Mengelola total 20 hektar. Sesuai alokasi plasma hanya 2 hektar atas nama sendiri. Sisanya atas nama keluarga.
3	Lama waktu *replanting*	Berapa lama waktu yang diperlukan dari penebangan hingga tanaman menghasilkan kembali?	Sekitar 36 bulan sawit mulai panen kembali. Di bulan ke 12 sudah mulai ada buah pasir.
4	Proses pembelian benih dan pupuk	Bagaimana cara bapak memperoleh benih dan pupuk untuk *replanting*?	Benih dibeli melalui koperasi dari PTPN V, pupuk sebagian dapat bantuan tapi sering harus beli sendiri supplier / koperasi
5	Kendala *replanting*	Apa kendala utama yang bapak hadapi dalam proses *replanting*?	Modal terbatas dan harga pupuk mahal
6	Peran koperasi dan perusahaan inti	Bagaimana peran koperasi dan perusahaan inti menurut bapak selama proses *replanting*?	Koperasi membantu administrasi dan pengajuan dana PSR, PTPN V memberi pendampingan teknis, tapi bantuan modal belum cukup
7	Hasil panen rata-rata	Berapa hasil panen rata-rata sawit plasma per hektar setelah menghasilkan?	Rata-rata 18–20 ton TBS per hektar per tahun.

Tabel 4.4 – Ringkasan wawancara dengan petani plasma

4.2.2 Ringkasan Hasil Diskusi Dengan calon Investor *Crowdfunding*

Metode pengumpulan informasi dalam bentuk diskusi juga dilakukan oleh penulis dengan karyawan swasta di Jakarta. Diskusi ini untuk menjajaki potensi menjadi investor di perkebunann sawit melalui skema *crowdfunding* dimana dana dialurkan melalui koperasi. Hal-hal yang didiskusikan dengan investor adalah:

1. Apakah investor berstatus sebagai pegawai dan memiliki penghasilan tetap saat ini?
2. Sumber pendapatan selain gaji yang didapatkan oleh investor saat ini.

3. Kendala yang dihadapi oleh investor ketika melakukan bisnis sampingan.
4. Apa yang investor ketahui terkait investasi pada sektor agribisnis khususnya kelapa sawit.
5. Apa saja yang menjadi pertimbangan investor jika melakukan investasi pada sistem *crowdfunding*.

Berikut hasil ringkasan wawancara dengan investor:

No	Topik Pembahasan	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban Responden
1	Status pekerjaan	Apakah bapak saat ini berstatus sebagai pegawai dan memiliki penghasilan tetap?	Seluruh responden adalah pegawai swasta di kawasan Sudirman, Jakarta.
2	Sumber penghasilan	Sumber penghasilan utama berasal darimana?	Gaji dari perusahaan tempat bekerja.
3	Sumber penghasilan lainnya	Selain gaji, apakah ada sumber pendapatan lain yang dimiliki?	Umumnya berasal dari Imbal hasil atas simpanan deposito dan tabungan.
4	Kendala untuk memulai usaha sampingan	Apa kendala yang dihadapi saat menjalankan usaha sampingan?	Keterbatasan waktu karena pekerjaan utama, serta sulit mencari tenaga yang bisa dipercaya.
5	Pengetahuan tentang agribisnis sawit	Apa yang bapak ketahui mengenai investasi di sektor agribisnis, khususnya kelapa sawit?	Imbal hasil bagus tapi tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana caranya mengelola perkebunan sawit.
6	Pertimbangan investasi *crowdfunding*	Apa pertimbangan utama bapak jika berinvestasi melalui sistem crowdfunding?	Keamanan dana, transparansi pengelolaan, jaminan legalitas, dan potensi keuntungan yang jelas.
7	Ajakan menjadi investor kelapa sawit	Apakah bapak tertarik untuk investasi pada perkebunan kelapa sawit jika kebun dikelola dengan profesional dan transparan?	Tertarik untuk mengetahui penjelasan lebih lanjut mengenai investor kelapa sawit.

Tabel 4.5 – Ringkasan wawancara dengan investor

Walaupun tidak cukup memiliki pengetahuan atas perkebunan kelapa sawit, pegawai swasta yang ditemui oleh penulis berminat untuk melakukan investasi pada perkebunan sawit dengan skema *crowdfunding* melalui koperasi selama resiko investasinya terjaga.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Peluang Menggabungkan Konsep *Crowdfunding* dan Koperasi

Berdasarkan hasil wawancara dan sumber-sumber pada media elektronik yang disampaikan pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Walaupun sudah tersedia beberapa sumber-sumber pembiayaan yang bisa digunakan oleh petani plasma namun skema pembiayaan pelengkap yang ditawarkan oleh penulis bisa dijadikan alternatif. Skema ini tidak merupakan skema yang baru. Seperti dijelaskan pada bab 2, sudah ada beberapa *financial technology (fintech)* yang melakukan eksplorasi pembiayaan serupa. Namun belum ada yang menggunakan pendekatan menggunakan aspek koperasi.
2. Narasumber yang merupakan pegawai swasta di Jakarta adalah salah satu contoh dimana ada pemodal yang ingin memiliki penghasilan tambahan selain dari produk investasi konvensional yang tersedia saat ini.
3. Jika kita coba simulasikan apakah investasi pada koperasi petani plasma lebih menguntungkan dari deposito bank, maka hasilnya adalah:

   Suku bunga deposito di bank: 5.25% per tahun (acuan suku bunga BI per 16 Juli 2025). Dana yang disimpan sebesar Rp. 50 juta rupiah. Maka bunga yang didapatkan = 5.25% x 50 juta rupiah = 2.625.000 per tahun. Angka ini belum dikurangi pajak 20% atas bunga yang didapatkan.

   Maka bunga bersih yang didapatkan sebesar 2.1 juta per tahun atau senilai 21 juta selama 10 tahun.

   Jika investor menanamkan modal senilai 50 juta pada koperasi petani plasma selama 10 tahun. Perkiraan perhitungan kasar sebagai berikut:

   Tahun pertama sampai tahun ketiga proses *replanting* dan tanaman sawit belum menghasilkan buah yang maksimal.

   Tahun ke 4 – 10 rata-rata buah yang dihasilkan per modal senilai 50 juta (setara 1 hektar lahan) rata-rata pendapatan yang bisa dihasilkan oleh petani adalah adalah Rp6.726.000 per hektar / bulan. Data ini menggunakan acuan harga TBS 27 Mei 2025 Rp. 3.363 / kilogram dan dengan asumsi hasil panen per bulan sekitar 2 ton / bulan. Jika petani plasma dan koperasi sepakat untuk:

1. 2.5% hasil panen menjadi dana operasional koperasi dan dana simpanan.
2. 12.5% hasil panen dikembalikan kepada pemodal setiap bulan selama 7 tahun. Maka pada tahun ke 10 total imbal hasil adalah 191%.

Periode	Perkiraan harga TBS / kg dengan kenaikan 10% per tahun	Hasil panen 2 ton per bulan / 24 ton per tahun	Ilustrasi Imbal hasil 12.5% per tahun	Pendapatan kotor petani 85% per hektar per tahun
Tahun 4	3.363	80.712.000	10.089.000	68.605.200
Tahun 5	3.699	88.783.200	11.097.900	75.465.720
Tahun 6	4.069	97.661.520	12.207.690	83.012.292
Tahun 7	4.476	107.427.672	13.428.459	91.313.521
Tahun 8	4.924	118.170.439	14.771.305	100.444.873
Tahun 9	5.416	129.987.483	16.248.435	110.489.361
Tahun 10	5.958	142.986.231	17.873.279	121.538.297
Total		**765.728.546**	**95.716.068**	**650.869.264**

Tabel 4.6 Ilustrasi Imbal Hasil 12.5% Dari Tahun Ke 4 – 10

Angka ini bisa meningkat jika petani, koperasi dan pemodal setuju untuk meningkatkan persentasi bagi hasil dari total 15% menjadi 20%. Tabel berikut memberikan ilustrasi jika:

1. 5% hasil panen menjadi dana operasional koperasi dan dana simpanan.
2. 15% hasil panen dikembalikan kepada pemodal setiap bulan selama 7 tahun. Maka pada tahun ke 10 total imbal hasil adalah 230%.

Periode	Perkiraan harga TBS / kg dengan kenaikan 10% per tahun	Hasil panen 2 ton per bulan / 24 ton per tahun	Ilustrasi Imbal hasil 15% per tahun	Pendapatan kotor petani per hektar per tahun
Tahun 4	3.363	80.712.000	12.106.800	64.569.600
Tahun 5	3.699	88.783.200	13.317.480	71.026.560
Tahun 6	4.069	97.661.520	14.649.228	78.129.216

Tahun 7	4.476	107.427.672	16.114.151	85.942.138
Tahun 8	4.924	118.170.439	17.725.566	94.536.351
Tahun 9	5.416	129.987.483	19.498.122	103.989.986
Tahun 10	5.958	142.986.231	21.447.935	114.388.985
Total		**765.728.546**	**114.859.282**	**612.582.837**

Tabel 4.7 Ilustrasi Imbal Hasil 15% Dari Tahun Ke 4 - 10

Asumsi kenaikan harga TBS per tahun sebesar 10% dianggap cukup realistis karena jika merujuk pada data Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan yang diposting pada tanggal 27 Maret 2024, harga TBS bulan Februari 2024 sebesar 2.336 per kilogram. Sementara harga TBS pada bulan Desember 2024 sebesar 3.233 per kilogram, terjadi peningkatan sebesar ~34%. Berdasarkan ilustrasi pada tabel diatas jika petani menyisihkan 15% dari hasil panen per hektar per bulan, maka investor akan mendapatkan imbal hasil yang lebih baik dibandingkan dengan investasi dalam bentuk deposito.

Jenis Investasi	Modal Awal	Imbal hasil	Kesimpulan
Deposito	50 juta	Bunga deposito selama 10 tahun: 21 juta	Investasi di sawit lebih menguntungkan dengan selisih sebesar: 95 juta – (50 juta + 21 juta) = ~ 24 juta
Investasi Sawit	50 juta	Imbal hasil termasuk modal awal yang dikembalikan ~95 juta	

Tabel 4.8 Ilustrasi perbandingan imbal hasil deposito dan investasi sawit

Selain investasi pada perkebunan sawit menawarkan imbal hasil yang lebih baik, skema pembiayaan *crowdfunding* melalui koperasi juga membuka peluang bagi masyarakat setempat untuk bekerja pada koperasi. Koperasi yang dikelola secara baik dan didukung dengan kepastian tersedianya biaya operasional yang berkesinambungan karena 2.5% - 5% hasil panen disisihkan untuk koperasi, diharapkan masyarakat dapat merasakan manfaat dari kerjasama ini.

4.3.2 Penjelasan Mengenai Mekanisme *Profit Sharing* dan Biaya Panen

Mekanisme *profit sharing* yang coba ditawarkan pada tulisan ini adalah *profit sharing* yang dibagikan setiap bulannya kepada para investor sesuai dengan besarnya modal yang disetorkan. Adapun besarnya pembagian *profit sharing* adalah:

i) Petani Plasma sebesar 80%.
ii) Investor sebesar 15%. Investor akan mendapatkan profit sharing terhitung sejak bulan ke 37 sampai dengan bulan ke 120.
iii) Koperasi sebesar 5%. Profit sharing yang didapatkan oleh koperasi akan dipergunakan untuk dana operasional koperasi, seperti: gaji karyawan, pemeliharaan system / aplikasi yang digunakan untuk mengumpulkan dana investor.

Profit sharing yang dibagikan adalah hasil penjualan bersih Tandan Buah Segar yang dilakukan oleh koperasi ke Pabrik Kelapa Sawit atau ke perusahaan inti dalam hal ini adalah PTPN V. Terkait dengan biaya-biaya yang timbul pada saat panen akan ditanggung oleh petani. Berikut kompenen biaya panen:

i) Biaya buruh per kg = (Upah harian per tenaga panen) ÷ (Produktivitas tenaga panen dalam kg per hari).
ii) Biaya angkut per kg = (Total biaya sekali angkut (bensin + supir + bongkar/muat + lain-lain)) ÷ (Kapasitas angkut aktual dalam kg).
iii) Total biaya panen per kg = Biaya buruh per kg + Biaya angkut per kg.

Berikut informasi estimasi biaya panen di Lipat Kain, Pekanbaru

Komponen biaya	Estimasi biaya / kg	Keterangan
Biaya panen	Rp 200	Berdasarkan estimasi nasional dan Aceh
Biaya angkut ke pabrik	Rp 250 – Rp 300	Berdasarkan rata-rata nasional/historis
Total estimasi	Rp 450 - 500	

Tabel 4.9 informasi estimasi biaya panen di Lipat Kain, Pekanbaru

Selain mekanisme profit sharing, jika jumlah investor dan petani plasma yang ikut dalam skema *crowdfunding* sudah banyak, salah satu sumber pendapatan lainnya yang bisa dikembangkan adalah biaya keanggotaan.

4.3.3 Mitigasi Penyalahgunaan Dana Investor Oleh Pengelola Koperasi

Penyalahgunaan dana investor oleh pengelola koperasi merupakan salah satu risiko yang harus diantisipasi dalam sistem pembiayaan berbasis kemitraan pada sektor perkebunan sawit. Beberapa langkah mitigasi yang dapat dilakukan antara lain:

i) Transparansi Keuangan

Setiap transaksi penggunaan dana dicatat dalam sistem akuntansi koperasi yang terintegrasi yang dapat diakses oleh investor. Selain itu, investor mendapatkan akses laporan keuangan secara berkala (bulanan/kuartalan). Penguatan Tata Kelola (*Good Cooperative Governance*)

Menetapkan struktur organisasi koperasi yang jelas antara pengurus, pengawas, dan anggota. Membatasi kewenangan individu dalam pengambilan keputusan finansial melalui sistem persetujuan berlapis.

ii) Penggunaan Teknologi Digital

Dana investor disalurkan melalui rekening khusus (escrow account) untuk menghindari pencampuran dengan kas koperasi. Setiap pencairan dana hanya bisa dilakukan sesuai tujuan yang telah disepakati melalui platform digital yang dapat dipantau investor.

iii) Keterlibatan Pihak Ketiga

Mengundang partisipasi auditor eksternal dan regulator koperasi untuk memastikan kepatuhan.

iv) Kontrak dan Perjanjian Hukum yang Mengikat

Mengikat pengurus koperasi dalam perjanjian hukum perdata dan pidana agar terdapat kepastian hukum.

Dengan penerapan langkah-langkah di atas, risiko penyalahgunaan dana dapat ditekan, kepercayaan investor meningkat, serta keberlanjutan kemitraan antara koperasi, perusahaan inti, dan petani plasma dapat terjaga.

4.3.4 Sebelum dan Sesudah Penerapan *Crowdfunding*

Tabel berikut menjelaskan perbedaan pada aspek sumber dana, akses pembiayaan, transparansi, kecepatan pencairan dana, partisipasi masyarakat, hubungan dan dampak sosial yang terjadi sebelum dan sesudah penerapan pendanaan secara kolektif (*crowdfunding)* dilakukan.

Aspek	Sebelum (Pendanaan Konvensioinal)	Sesudah *(Crowdfunding)*	Implikasi
Akses Modal	Terbatas; bergantung pada pinjaman bank atau dukungan perusahaan inti.	Sangat meningkat; pendanaan dapat diperoleh dari masyarakat/investor	Mempercepat realisasi proyek peremajaan atau pemeliharaan

	Persyaratan ketat membuat sebagian petani sulit mengakses dana.	secara terbuka, tanpa prosedur perbankan yang rumit.	kebun; meningkatkan produktivitas karena modal tersedia tepat waktu.
Kecepatan Pendanaan	Proses pencairan modal lambat karena prosedur birokrasi dan verifikasi yang panjang.	Proses lebih cepat karena *crowdfunding* memanfaatkan platform digital dan basis investor yang luas.	Mengurangi risiko keterlambatan tanam atau panen; meningkatkan efisiensi operasional.
Keterlibatan Masyarakat	Rendah; masyarakat sekitar hanya terlibat sebagai pekerja kebun atau pemasok TBS.	Tinggi; masyarakat menjadi bagian dari pendanaan, bahkan sebagai investor kecil. Kesempatan bagi masyarakat lokal bekerja di koperasi.	Meningkatkan rasa kepemilikan sosial terhadap perkebunan; mengurangi konflik sosial karena semua pihak merasa dilibatkan.
Kepastian Harga	Tidak ada peran koperasi yang melakukan monitoring atas harga TBS	Koperasi melakukan monitoring harga TBS	Memberikan kepastian pendapatan; memudahkan perencanaan keuangan petani dan koperasi.
Risiko Pencurian TBS	Sering terjadi khususnya jik ada perkebunan yang melakukan proses *replanting*.	Belum ada solusi yang bisa ditawarkan secara konkrit.	Mencoba membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat untuk bekerja di koperasi dengan harapan mengurangi pengangguran.

Tabel 4.10 Perbandingan Sebelum–Sesudah Skema *Crowdfunding* dan Implikasinya

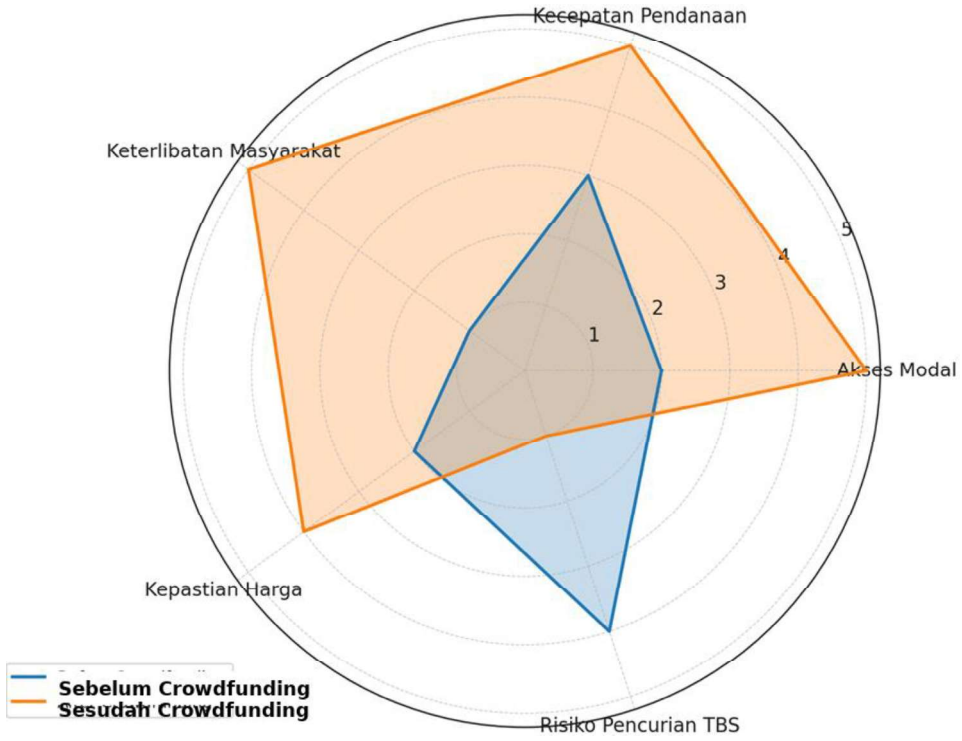

Gambar 4.1 Diagram Implikasi Sebelum dan Sesudah Pembiayaan *Crowdfunding*

Diagram diatas dibuat berdasarkan pemahaman penulis atas hasil wawancara dengan narasumber yang dipadukan dengan informasi penelitian terdahulu.

Penjelasan gambar: Angka 1 menggambarkan potensi terkecil dan angka 5 menggambarkan potensi terbesar.

Peningkatan dalam hal akses modal, kecepatan pendanaan dan keterlibatan masyarakat selain memiliki dampak ekonomi juga dapat memberikan dampak sosial seperti menurunkan resiko pencurian TBS karena masyarakat mendapatkan *income* yang memadai karena hasil penjualan panen mereka memiliki harga yang baik. Peningkatan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung bagi petani, tetapi juga berimplikasi positif terhadap keberlanjutan hubungan antara petani, koperasi, dan perusahaan inti.